



Bullying di Sekolah: Analisis Penyebab dan Strategi Guru PAI dalam Penanganannya

Masrur^{1*}, Indra Permadi², Mahfud Junaedi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Email: kangmas4j4@gmail.com^{1*}, indrapermadi120701@gmail.com²,
mahfudjunaedi@walisongo.ac.id³

Abstrak

Kasus bullying banyak terjadi di lingkungan sekolah ataupun dimasyarakat, maka hal tersebut perlu ditangani agar tidak berlanjut. Peran pendidikan agama Islam dan upaya guru menjadi krusial dalam menangani tindakan bullying dengan pendekatan nilai-nilai Islam, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru PAI dalam mencegah terjadinya bullying dengan pendekatan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan library research. Teknik pengumpulannya mengumpulkan kajian yang relevan dari berbagai artikel ilmiah, buku, dan sumber bacaan yang sesuai dengan topik. Teori-teori yang didapatkan dikaji secara praktis untuk disajikan dalam penulisan artikel ini. Studi ini mengemukakan analisis tentang penyebab terjadinya bullying, peranan guru pendidikan agama Islam, dan upaya peran pendidikan agama Islam sebagai dasar pencegahan bullying.

Kata kunci: Bullying, Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam

Abstract

Bullying cases often occur in schools and in the community, so this needs to be handled so that it does not continue. The role of Islamic religious education and teachers' efforts is crucial in dealing with bullying using an Islamic values approach, therefore this research aims to analyze PAI teachers' efforts in preventing bullying using an Islamic values approach. This research uses library research. The collection technique collects relevant studies from various scientific articles, books, and reading sources relevant to the topic. The theories obtained were studied practically and presented in this article. This study presents an analysis of the causes of bullying, the role of Islamic religious education teachers, and efforts to play the role of Islamic religious education as a basis for preventing bullying.

Keywords: Bullying, Teacher Strategies, Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Bullying bukanlah persoalan kecil, dan dampaknya bisa meluas serta sangat serius. Tindakan ini dapat berdampak pada fisik seseorang, gangguan emosional, dan kemampuan sosial anak. Korban pelecehan dapat mengalami gangguan kesehatan contohnya depresi berkepanjangan, merasa cemas, perubahan jam tidur, pola makan, dan kehilangan daya tarik pada suatu kegiatan (Yuli & Ahmad Efendi, 2022). Pengaruh lainnya dapat menurunkan semangat dan prestasi siswa yang semakin berbeda karena nilai yang jelek dan jarang hadir, bahkan bisa mengakibatkan anak tidak ingin datang kesekolah.

Bullying dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang mencakup ejekan, hinaan, dan ancaman (Subqi, 2019). Sementara itu, perspektif tambahan yang

disampaikan oleh Wicaksana (Nashrulloh et al., 2024), bullying yang dimaksudkan juga sebagai bentuk tindakan pada fisik dan mental kepada seseorang yang terjadi secara terus menerus, dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang lemah dalam melindungi dirinya sendiri. Perspektif ini, menekankan tindakan bullying yang dapat memberikan dampak buruk pada baik secara fisik maupun psikologisnya.

Mencegah bullying sejak dini merupakan langkah yang sangat penting untuk melindungi anak-anak dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Upaya ini melibatkan kerja sama berbagai pihak untuk membangun suasana yang ramah dan kondusif, di mana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang tanpa rasa takut. Penelitian Ayuni menunjukkan bahwa inisiatif pencegahan efektif dalam menurunkan kejadian bullying dan beberapa jumlah korbannya. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang erat dan langkah konkret dari semua pihak agar tidak terjadi bullying di sekolah ataupun lingkungan sekitar (Ayuni Despa, 2021).

Berbagai jenis bullying sering terjadi di sekolah dan dapat berdampak negatif pada pertumbuhan anak. Pertama, pelecehan fisik berupa perlakuan kasar seperti mendorong, menendang, atau memukul. Kedua, pelecehan verbal terjadi dengan ucapan yang menyakiti perasaan orang lain, seperti menghina, atau memanggil orang dengan sebutan yang rendah. Ketiga, bullying sosial atau relasional muncul dalam bentuk pengucilan atau penyebaran rumor yang bertujuan membuat korban merasa terisolasi. Terakhir, cyberbullying menyebarkan pesan yang menghina atau merendahkan melalui teknologi atau media sosial. Perlu adanya kerjasama pihak sekolah dan orangtua agar mencegah kejadian bullying (Astuti et al., 2018).

Al-Qur'an dengan tegas mengecam perilaku bullying sebagai tindakan yang tercela. Surat Al-Hujurat ayat 11, menegaskan bahwa Allah SWT meminta kepada orang yang beriman agar menghindari dari perbuatan mengejek atau merendahkan orang lain. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa mereka yang direndahkan lebih dihargai di sisi Allah. Islam melarang berbagai bentuk penghinaan atau pelecehan, termasuk pelecehan. Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat setiap orang dan membangun hubungan yang didasarkan pada rasa saling menghormati dan menghargai (Aziz, 2021).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim". (QS. Al Hujurat: 11).*

Faktor penyebab terjadinya bullying karena seseorang kurang percaya diri dan kurang memiliki jiwa empati, dari segi faktor sosial juga karena pelaku ingin menunjukkan eksistensi diri. Korban dan pelaku serta saksi mengalami dampak pelecehan. Korban pelecehan cenderung mengalami penurunan prestasi akademik, serta masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Mereka yang dibully juga berisiko mengalami masalah psikologis, seperti tingkat agresi yang lebih tinggi. Saksi bullying, di sisi lain, dapat mengalami efek buruk seperti peningkatan kecemasan dan gejala depresi (Larozza et al., 2023). Maka, pencegahan dapat diusahakan melalui pendekatan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya rasa hormat, empati, dan perlindungan harga diri dan hak setiap

orang. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan strategi guru PAI dalam mencegah terjadinya bullying di lingkungan sekolah. Upaya ini menawarkan pendekatan berbasis agama Islam dalam mengatasi terjadinya bullying di sekolah.

METODE

Studi pustaka ini menggunakan kajian *library research*. Pengumpulan data didapat melalui artikel ilmiah, buku, dan sumber bacaan yang relevan dengan topik. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi yang efektif dan relevan dalam menangani bullying dengan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan utamanya. Kajian yang dipilih disesuaikan dengan topik. Analisis ini mencakup pengenalan tema utama, hasil utama, dan pendapat yang mendukung atau menolak usaha pencegahan bullying dari berdasarkan nilai-nilai Islam. Proses ini bertujuan untuk memperoleh wawasan yang komprehensif dan mendalam mengenai efektivitas serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan strategi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab bullying pada siswa di sekolah

1. Ketidapahaman anak terhadap perilaku bullying

Penyebab utama bullying ialah kurangnya pemahaman anak-anak tentang apa itu bullying dan dampak buruk yang dapat ditimbulkan dari perilaku tersebut. Akibatnya, siswa sering menganggap bullying fisik, seperti memukul dan menendang, dan bullying verbal, seperti mengejek, menghina, dan mengancam, sebagai candaan.

Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan mereka memahami batasan dalam bermain dan kurangnya kesadaran bahwa tindakan mereka dapat menyakiti teman-temannya. Perilaku ini dapat merusak kesehatan mental anak, menurunkan rasa percaya diri, dan menghambat semangat mereka untuk terus belajar. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi dini tentang bullying dan dampaknya, agar anak-anak memahami batasan dalam bersikap dan mampu menjalin hubungan yang lebih positif dengan teman sebaya.

a. Mencontoh Perilaku Orangtua

Faktor keluarga mungkin menjadi salah satu penyebab utama pelecehan, karena perilaku anak sering kali mencerminkan lingkungan tempat mereka tumbuh. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di rumah, seperti membentak atau menunjukkan sikap agresif, terutama jika tindakan tersebut sering terjadi dalam keluarga. Selain itu, harapan tinggi dari orang tua yang tidak terpenuhi juga dapat memicu frustrasi pada anak, yang kemudian diekspresikan melalui perilaku bullying.

Kurangnya bimbingan dari orang tua, kebiasaan memberi hukuman kepada anak tanpa keterangan jelas, serta dinamika keluarga yang tidak harmonis (*broken family*) juga dapat memperburuk situasi. Ketidakmampuan orang tua untuk memberikan pendidikan agama dan penanaman nilai-nilai moral semakin menambah potensi keluarga menjadi faktor pemicu bullying (Arya, 2018). Oleh karena itu, peran keluarga dalam menciptakan lingkungan yang sehat, mendukung, dan penuh kasih sayang sangatlah penting untuk mencegah perilaku negatif ini.

b. Faktor senioritas

Kakak kelas yang memiliki rasa superioritas cenderung mengejek, mengancam, bahkan memalak adik kelas mereka. Anak-anak dengan sifat seperti ini merasa memiliki kuasa lebih karena berada di tingkat kelas yang lebih tinggi. Mereka beranggapan bahwa adik kelas harus tunduk pada keinginan mereka, sehingga tindakan semena-mena menjadi hal yang biasa dilakukan.

Dalam konteks ini, Ken Rigby menegaskan bullying adalah tindakan yang bertujuan menyakiti orang lain hingga menderita. Hal itu dilakukan dengan rasa puas tanpa mengerti perasaan dan empati kepada orang lain, mereka merasa berkuasa di lingkungan sekolah seperti para senior (Dewi, 2020). Fenomena ini menunjukkan perlunya perhatian serius untuk mengatasi budaya senioritas yang tidak sehat di sekolah agar lingkungan aman.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus bullying

1. Pendekatan Emosional

Untuk mendorong peserta didik agar mampu meyakini agama Islam dan memahami kebenaran dan keburukan, pendekatan emosional digunakan (Putro et al., 2021). Kondisi yang terjadi ini menjadikan peran guru yang tidak hanya fokus menyampaikan pengetahuan; mereka juga harus kreatif dalam mengelola kelas untuk berbagai jenis karakter peserta didik.

Dengan menerapkan pendekatan individu secara emosional, guru menjadi mudah menjalin hubungan yang erat dengan peserta didik, sehingga mampu memberikan arahan dan bimbingan yang efektif. Pendekatan ini membantu membuat lingkungan belajar di mana siswa merasa dihargai dan didukung. Dengan demikian, guru dapat mengarahkan siswa untuk menjauhi perilaku negatif, seperti bullying, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Melakukan Komunikasi Kepada Orang tua

Keberhasilan pembelajaran dapat tercapai apabila banyak pihak, termasuk orang tua, guru, murid, dan lingkungan sekitar, menjalin komunikasi yang baik. Komunikasi efektif perlu dilakukan saat menangani perilaku bullying, kolaborasi orang tua dan guru di sekolah memiliki tingkat kepentingan yang sama. Keduanya harus bekerja sama untuk membantu baik korban maupun pelaku bullying, sehingga tercipta lingkungan yang positif di antara siswa di sekolah (Zain, 2017).

Orang tua bertanggung jawab untuk mengawasi perilaku anak di rumah, sedangkan guru berperan dalam mengawasi dan membimbing anak selama di sekolah. Kolaborasi antara kedua pihak ini sangat penting untuk memberikan pendampingan yang menyeluruh, mendukung perkembangan anak, dan mencegah terulangnya perilaku bullying.

3. Memberi Motivasi

Motivasi dapat dimaknai apabila ada perubahan yang terjadi pada diri seseorang dengan perasaan dan keinginan untuk mencapai tujuan tertentu (Hoerudin, 2022). Seorang guru dapat memainkan peran penting dalam mencegah kekerasan antar teman di sekolah. Motivasi yang diberikan oleh guru tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan semangat belajar siswa, tetapi juga untuk membentuk sikap positif dalam interaksi sosial mereka. Dengan motivasi yang kuat dan konsisten dari guru, energi positif di dalam kelas dapat ditingkatkan, sehingga risiko terjadinya tindak kekerasan atau bullying di antara siswa dapat diminimalkan.

4. Melibatkan Siswa lainnya

Salah satu langkah yang dapat dilakukan guru untuk menanggulangi perilaku bullying adalah dengan melibatkan siswa lain dalam upaya penanganannya. Guru dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dalam menangani kekerasan dengan cara melaporkan setiap tindakan bullying yang mereka saksikan kepada pihak guru.

Hal ini penting agar tindakan tersebut dapat segera ditindaklanjuti, sehingga tidak berlanjut dan menjadi kebiasaan. Dampak dari bullying bisa dirasakan seluruh komunitas sekolah, sehingga membutuhkan tanggung jawab bersama untuk mengatasinya. Andre Mellor menyatakan bahwa mengatasi bullying memerlukan persiapan yang matang dan dukungan dari masyarakat yang lebih luas. Melibatkan siswa dalam proses perencanaan ini adalah salah satu tujuan.

Dengan keterlibatan ini, siswa dapat belajar mengambil tanggung jawab atas perilaku yang terjadi di antara mereka sendiri dan di antara orang lain. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengurangi bullying tetapi juga memperkuat kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif di kalangan siswa.

5. Memberi Sanksi

Guru menegakkan sanksi kepada siswa yang terbukti tidak mengikuti aturan, agar memberi pelajaran untuk tidak mengulanginya. Prof. Sudarto menyatakan bahwa menerapkan "politik hukum pidana" berarti berusaha membuat sebuah aturan pidana yang sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, baik saat ini maupun di masa depan (Bakhtiar, 2017). Kebijakan ini pada dasarnya bertujuan untuk menanggulangi kejahatan, termasuk perilaku bullying di sekolah.

Apabila guru telah menasehati dan melakukan pendampingan oleh siswa tetapi tidak berhasil, tindak lanjut berikutnya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), adalah pemberian sanksi atau hukuman yang setimpal dengan perbuatan. Namun, penting untuk memastikan bahwa hukuman yang diberikan tepat dan proporsional. Jika hukuman dirasa tidak adil atau berlebihan, bukan efek jera yang diperoleh, melainkan rasa tertindas yang dapat memicu dendam, sehingga pelaku berpotensi kembali melakukan tindakan bullying. Oleh karena itu, pemberian sanksi harus mempertimbangkan aspek edukatif dan korektif agar memberikan dampak positif bagi perubahan perilaku siswa.

Peran Pendidikan Islam terhadap pencegahan bullying

Meskipun tidak ada kata khusus yang disebut sebagai "bullying" dalam Islam, berbagai perilaku seperti pengejekkan, menghina orang lain, melecehkan, dan melakukan perbuatan jahat, secara tegas dikategorikan sebagai perbuatan buruk dan terlarang. Hadis dan Al-Qur'an memberikan pedoman moral yang melarang tindakan tersebut, karena bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap sesama, keadilan, dan kasih sayang yang menjadi inti ajaran Islam.

Sebagai contoh, Surah Al-Hujurat ayat 11 melarang perilaku mengejek dan merendahkan orang lain, karena hal tersebut dapat menyakiti perasaan dan merusak martabat individu. Demikian pula, ajaran Islam mendorong umatnya untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama dan menjauhi tindakan yang menimbulkan kerugian baik fisik maupun emosional. Pendekatan Islam terhadap perilaku seperti bullying mengedepankan nilai-nilai edukatif, pencegahan, dan perbaikan, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang damai dan saling menghormati.

Perilaku bullying dapat membahayakan korban dan dapat merusak masyarakat secara menyeluruh dan menimbulkan kecanggungan (Putri et al., 2023). Maka, Islam mengajarkan agar setiap individu punya rasa tanggung jawab moral dalam mengelola perdamaian dan harmonisasi, demi kebaikan bersama. Prinsip ini sejalan dengan tujuan Islam untuk membangun masyarakat yang penuh kasih dan berkeadilan.

Rasa saling menyayangi, hormat sesama, dan toleransi diterapkan agar dapat mencegah tindakan bullying di masyarakat. Menurut ajaran Islam, semua orang setara di hadapan Allah tidak melihat status ras, ekonomi, atau sosial (Naseer & Matar, 2023). Dengan memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip ini, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, risiko munculnya perilaku bullying secara signifikan dikurangi. Islam mengajak manusia untuk saling melindungi dan menjaga. Dengan mengimplementasikan prinsip tersebut, umat Islam dapat berperan aktif untuk membentuk lingkungan sosial yang aman, penuh kasih sayang, dan bebas dari tindakan bullying. Pendekatan berbasis ajaran Islam ini tidak hanya bersifat preventif tetapi juga memberikan solusi yang tepat agar masyarakat saling damai dan saling menghormati.

Kisah Nabi Muhammad memberi teladan untuk mencegah perilaku pelecehan. Nabi Muhammad mengajarkan sopan, kasih sayang, dan santun terhadap semua orang, termasuk mereka yang menyakiti atau merendahkan beliau. Banyak situasi, beliau memperlihatkan bagaimana seharusnya kita menyikapi orang lain dengan penuh kelembutan dan penghormatan, tanpa melakukan tindakan yang merugikan atau menyakiti perasaan orang lain. Hal ini tertuang dalam Al-Qur'an dan hadist. Di sisi lain, Allah SWT menegaskan pentingnya saling mengenal dan saling menghormati antar sesama manusia dalam Surat Al-Hujurat ayat 13. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: *"Wahai umat manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu."* (QS. Al-Hujurat: 13)

Surat Al-Hujurat ayat 13 menekankan keutamaan seseorang di sisi-Nya tidak ditentukan oleh suku, keturunan, atau warna kulit, melainkan oleh ketakwaannya kepada Allah. Ayat ini menjadi dasar bagi ajaran Islam yang menentang diskriminasi dan menganjurkan orang untuk menghormati satu sama lain tanpa memandang status sosial atau latar belakang mereka.

Islam mengajarkan bahwa martabat seseorang tidak ditentukan oleh warna kulit, suku, atau status sosial, melainkan oleh ketakwaannya kepada Allah. Hal ini menjadi landasan untuk menghindari diskriminasi dan bullying, serta untuk memupuk rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama (Ummah, 2019). Kisah tentang Nabi Muhammad memerintahkan Bilal bin Rabah menyerukan adzan saat Kota Makkah ditaklukkan, memberikan pelajaran penting dalam mengatasi diskriminasi dan bullying. Beberapa orang Quraisy, yang masih memandang rendah Bilal karena status sosialnya sebagai mantan budak berkulit hitam, meragukan kemampuannya agar menyerukan azan. Tindakan tersebut jelas merupakan bentuk rasisme dan penghinaan terhadap harga diri Bilal.

Kisah Bilal ini menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad SAW menanggapi perlakuan tidak adil terhadap sahabatnya dengan tegas, sekaligus menunjukkan bahwa Menghormati martabat setiap orang sangat penting dalam Islam. Dengan mengikuti teladan Nabi Muhammad, kita diajarkan untuk menghindari sikap merendahkan atau menyakiti orang lain, serta berusaha menciptakan masyarakat yang inklusif, ramah, dan menghargai satu sama lain. Upaya tersebut menjadi alternatif dalam menjaga lingkungan kondusif tanpa bullying.

PENUTUP

Simpulan

Prinsip-prinsip agama Islam dapat menjadi pondasi untuk menjaga situasi yang aman dan damai. Islam menganjurkan setiap orang agar dapat memiliki rasa peduli, hormat terhadap sesama, dan dapat menjaga martabat sesamanya, serta menolak bermacam penindasan atau diskriminasi. Konsep saling menghormati yang diajarkan dalam Islam mendorong setiap individu untuk tidak melihat latar belakang ras, suku, status sosial ekonomi, melainkan bersikap adil dan menanamkan penuh rasa kasih sayang.

Islam mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter dan moral, yang meliputi kepedulian terhadap orang lain dan menghindari tindakan yang merugikan sesama, seperti bullying.

Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta suasana yang penuh rasa aman, saling menghargai, dan bebas dari kekerasan, sehingga anak-anak dapat berkembang dengan baik, baik dari segi intelektual maupun emosional depan maupun informasi penelitian berkaitan yang sedang berlangsung

Saran

Dalam pembelajaran, Guru PAI perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti kasih sayang, penghormatan terhadap sesama, dan pentingnya ukhuwah Islamiyah, ke dalam materi ajar. Selain itu, guru juga harus membangun komunikasi yang baik dengan siswa untuk memahami permasalahan mereka, menciptakan rasa aman bagi korban bullying, serta bekerja sama dengan guru lain, orang tua, dan pihak sekolah dalam menyusun kebijakan yang tegas terhadap bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif.

Di sisi lain, pihak sekolah memiliki peran penting untuk menyelenggarakan pelatihan bagi guru, termasuk Guru PAI, agar mereka mampu mengenali tanda-tanda bullying dan menangani kasus tersebut dengan profesional. Sekolah juga perlu mengimplementasikan program pencegahan bullying berbasis pendidikan karakter yang melibatkan seluruh elemen sekolah, seperti siswa, guru, dan staf.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, M. Y., Jurniasari, S., Amelia, P., Fauziah, R., & Carmidah, C. (2023). Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2022. *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 1–13.
- Arya, L. (2018). Melawan Bullying Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah. In CV. Sepilar Publishing House (Issue 003).
- Astiti, P., Suminar, J. R., & Rahmat, A. (2018). Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.7738>
- Ayuni Despa. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93–100.
- Aziz, A. (2021). Bullying Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran Prof. Dr. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar Terhadap Q.S Al-Hujurat: 11). *Journal Article*, 14(1).
- Bakhtiar, Y. (2017). Kebijakan Hukum Pidana dalam Penyelesaian Kekerasan Bullying di Sekolah. *LEGITIMASI: Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum*, 6(1), 114–127. <https://doi.org/10.22373/legitimasi.v6i1.1846>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Hoerudin, C. W. (2022). Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 3(1), 32–41.
- Larozza, Z., Hariandi, A., & Sholeh, M. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4920–4928. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1929>
- Naseer, S. J., & Matar, H. H. (2023). Quranic and Prophetic Ways to Reduce the Phenomenon of Bullying in Society. *KnE Social Sciences*, 2023, 481–503. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i6.13127>

- Nashrulloh, A., Diana, A. K. W., Fitriani, D., & Sancaya, S. A. (2024). Penerapan Konseling Kelompok Melalui Teknik Assertive Training Untuk Mengatasi Korban Bullying. *Senja Kkn*, 1–8.
- Putri, A., Rohiman, E., Maulana, F., & Najmudin, D. (2023). Restorative Justice Dalam Perspektif Hukum Islam Sebagai Solusi Kekerasan dan Bullying Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 1(2), 1–12.
- Putro, K. Z., Assingkily, M. S., Febiyanto, A., & Dahlan, Z. (2021). “Clown Children” Quo Vadis Guarantee Education for Children with Special Needs in the Era of Covid-19. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1218–1228. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.761>
- Subqi, I. (2019). Perilaku Agresif Remaja dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua di Desa Baleadi Pati. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 186–214. <https://doi.org/10.18326/ijip.v1i2.186-214>
- Ummah, M. S. (2019). AL-QUR’AN MEMANDANG ISU ANTI BULLYING “Studi Penafsiran Tematik Ayat-Ayat Tentang Anti Bullying.” *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Yuli, Y. F., & Ahmad Efendi. (2022). Psikoedukasi Upaya Mencegah dan Melawan Perundungan (Bullying & Cyberbullying) di SMP Unggulan Habibulloh. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 15–23. <https://doi.org/10.55784/jompaabdi.v1i3.182>
- Zain, N. L. (2017). Strategi Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Nomosleca*, 3(2).